

ISSN 1907-1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Potret Perempuan dalam Novel Hati Suhita
Karya Khilma Anis
Kajian Analisis Wacana
Kritis Norman Fairclough
Sri Pamungkas

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media
Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu
Manten Kucing di Tulungagung:
Kajian Etnolinguistik
Tri Winiasih

Representasi Pragmasemantik pada Definisi
dalam Kamus Istilah
Fitri Amilia

Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja
di Perusahaan Minyak Bojonegoro
Arif Izzak

Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long
Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur
Nurul Masfufah

Gambaran Kekekabatan Masyarakat Perkotaan
dalam Film *Ali dan Ratu-ratu Queens*: Analisis
Sosiolinguistik
Elita Ulfiana

Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo
Rukun dalam Lakon Baru Klinting
Wenni Rusbiyantoro

Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan
Probolinggo
Sri Andayani

**BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 15	No. 2	Sidoarjo, Desember 2021	Hlm. 111—215	ISSN 1907-1787
--	---------	-------	----------------------------	-----------------	-------------------

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021

Penanggung Jawab : Dr. Asrif, M.Hum.
Pemimpin Redaksi : Adista Nur Primantari, M.A..
Anggota Redaksi : Puspa Ruriana, M.Pd., Tri Winiasih, M.Hum., Khoiru Ummatin, M.Hum.
Redaksi Pelaksana : Arief Izzak, S.S., Hero Patrianto, M.A., Setyo Wahyudi

Mitra Bestari :

Dr. Suhartono, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Edi Jauhari, M.Hum. (Universitas Airlangga)
Mohammad Jalal, M.Hum. (Universitas Airlangga)
Iqbal Nurul Azhar, M.Hum. (Universitas Trunojoyo)

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang kebahasaan. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi artikel tersebut. Setiap artikel dalam jurnal dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PRAKATA

Medan Bahasa Volume 15, No. 2, Edisi Desember 2021 menampilkan delapan tulisan berbentuk artikel kajian ilmiah dan kajian teori. Kedelapan hasil penelitian tersebut yaitu tulisan berjudul “Potret Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough” ditulis oleh **Sri Pamungkas**. Urgensi penelitian ini berkaitan dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Kajian ini berkaitan dengan aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam merepresentasikan tokoh-tokoh cerita termasuk bagaimana Khilma Anis menyajikan perwatakan tokoh dan kesetaraan gender serta termasuk konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya. **Tri Winiasih** menulis penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kesalahan berbahasa dan kesalahan berbahasa berdasarkan ranah usaha pada media luar ruang di Kota Batu. **Fitri Amilia** menulis penelitian dengan judul “Representasi Pragmasemantik pada Definisi dalam Kamus Istilah”. Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian pragmasemantik. Pendekatan penelitian ini kualitatif. Data definian dan definiandum telah tersaji secara alamiah. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus istilah.

Artikel selanjutnya ditulis **Arif Izzak** dengan judul “Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro”. Hasilnya, terdapat empat jenis tindak tutur di dalam kontrak perjanjian kerja, yaitu tindak tutur representatif (asertif), tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur deklaratif. Selain keempat jenis tindak tutur tersebut, ditemukan juga jenis tindak tutur campuran, seperti tindak tutur asertif-komisif, tindak tutur direktif-komisif, tindak tutur asertif-deklaratif, dan tindak tutur komisif-deklaratif. Jenis tindak tutur yang paling banyak terdapat dalam kontrak perjanjian kerja adalah tindak tutur direktif. **Nurul Masfufah** menulis penelitian berjudul “Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long Lamcin di Kabupaten Berau Kalimantan Timur.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sanding konsonan bahasa Punan Long Lamcin (BPLL). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik baca dan catat. Adapun sumber data berupa senarai kosakata dasar dan budaya dasar Swadesh sebanyak 1089 kata.

Elita Ulfiana menulis artikel dengan judul “Gambaran Keekerabatan Masyarakat Perkotaan dalam Film *Ali dan Ratu-ratu Queens: Analisis Sociolinguistik*”. Penelitian ini merespons adanya variasi penggunaan bentuk sapaan dalam masyarakat perkotaan sebagai gambaran keekerabatan. Penggunaan bentuk sapaan ditentukan oleh penggunaannya berdasarkan perbedaan latar belakang antara penyapa dan pesapa. **Wenni Rusbiyantoro** menulis artikel berjudul “Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo Rukun dalam Lakon Baru Klinting”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan yang terdapat dalam dialog pementasan Kentrung tersebut dengan lakon Baru Klinting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan menjelaskan tuturan pada kesenian kentrung. Adapun artikel yang terakhir ditulis **Sri Andayani** berjudul “Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo”. Dalam penelitian fonetis ini, dilakukan identifikasi bunyi bahasa signifikan yang dihasilkan dalam pelafalan kosakata bahasa Madura di wilayah kebudayaan Pandalungan, khususnya Probolinggo.

Redaksi

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Potret Perempuan dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Sri Pamungkas	111—113
Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu Tri Winiasih	115—138
Representasi Pragmasemantik pada Definisi dalam Kamus Istilah Fitri Amilia	139—149
Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro Arif Izzak	151—163
Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur Nurul Masfufah	165—178
Gambaran Kekkerabatan Masyarakat Perkotaan dalam Film <i>Ali dan Ratu-ratu Queens</i> : Analisis Sosiolinguistik Elita Ulfiana	179—188
Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo Rukun dalam Lakon Baru Klinting Wenni Rusbiyantoro	189—202
Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo Sri Andayani	203—215

SISTEM FONETIS BAHASA MADURA PANDALUNGAN PROBOLINGGO

A Phonetical System of Probolinggo Pandalungan Madurese

Sri Andayani

Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Probolinggo,
Jalan Yos Sudarso No. 107 Pabean, Dringu, Probolinggo (0335) 422715, 082334128696,
sriandayani@upm.ac.id

ABSTRACT

This phonetic research is to identify the significant sounds pronounced by the speakers of Madurese in the Pandalungan cultural area, especially in Probolinggo. Daily, the majority of Probolinggo people use two local languages of Javanese and Madurese, besides Indonesian and foreign languages. This study aims to describe the phonetic system and the way of writing of the Probolinggo Pandalungan Madurese. These sounds are identified from the pronunciation of Madurese vocabulary by native Madurese speakers in Probolinggo. In this qualitative descriptive study, data were obtained from informants using the interview method and analyzed by using the articulatory phonetic identity method. In the interest of building theories and documentation of the linguistic aspects of local languages, this research is important to do. The result is that the phonetic system of the Probolinggo Pandalungan Madurese is more or less influenced by Javanese, Indonesian, and Arabic languages. In the Madurese, there are 26 original significant consonants and 7 absorption consonants. In the vocal, there are 10 original significant vowels and 4 absorption vowels. In terms of way of writing, the Probolinggo Pandalungan Madurese speakers tend to ignore the standart Madurese and prefer to use Indonesian way of writing.

Keywords: Probolinggo Pandalungan Madurese, Consonants, Vowels, Phonetics

ABSTRAK

Dalam penelitian fonetis ini, dilakukan identifikasi bunyi bahasa signifikan yang dihasilkan dalam pelafalan kosakata bahasa Madura di wilayah kebudayaan Pandalungan, khususnya Probolinggo. Dalam kesehariannya, mayoritas masyarakat Probolinggo menggunakan dua bahasa lokal yaitu bahasa Jawa dan Madura, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonetis serta ejaan bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. Bunyi-bunyi ini diidentifikasi dari pelafalan kosakata bahasa Madura oleh penutur asli bahasa Madura di Probolinggo. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data diperoleh dari informan dengan metode wawancara, dan dianalisis berdasarkan metode padan fonetik artikulatoris. Guna kepentingan membangun teori dan dokumentasi aspek linguistik bahasa lokal, penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasilnya adalah sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Probolinggo sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo didapatkan sejumlah 26 bunyi konsonan signifikan asli dan 7 konsonan serapan. Pada kelas vokal ditemukan 10 bunyi vokal signifikan asli dan 4 vokal serapan. Dalam hal ejaan, bahasa Madura Pandalungan Probolinggo cenderung mengabaikan ejaan baku bahasa Madura dan lebih menggunakan ejaan bahasa Indonesia.

Kata- Kata Kunci: Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo, Konsonan, Vokal, Fonetik

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa lokal di Indonesia yang memiliki jumlah penutur paling banyak adalah bahasa Madura, yaitu peringkat ke-4 setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia (Laksono, 2009: 20; Davies, 2010: 1). Bahasa Madura dituturkan oleh sekitar 13,7 juta orang (Laksono, 2009:20). Pusat wilayah tutur bahasa Madura adalah di Pulau Madura. Bahasa ini juga dituturkan di pulau-pulau sekitarnya, seperti Pulau Sapudi, Kangean, Masalembu, Bawean dan pulau-pulau kecil lainnya. Karakteristik penduduk Madura yang suka merantau dan berlayar membuat bahasa Madura menyebar luas ke pulau-pulau Nusantara bahkan ke negara-negara sekitar seperti Malaysia, Singapura, bahkan Arab Saudi. Hal ini membuat bahasa Madura ini menjadi populer.

Meluasnya persebaran bahasa Madura membuat bahasa ini sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa-bahasa lain baik bahasa lokal, nasional, maupun asing yang juga digunakan pada wilayah tutur persebarannya. Sehingga, bukan hal yang mustahil jika pada bahasa Madura terjadi perubahan dari tuturan aslinya. Perubahan ini dapat terjadi pada ranah leksikal bahkan strukturalnya. Hal ini dapat terjadi pada tingkat bunyi bahasa hingga struktur kalimat. Ditambah lagi, adanya perubahan dalam hal penggunaan kata bahkan dalam pemaknaannya.

Salah satu wilayah persebaran bahasa Madura adalah pada daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian timur. Wilayah ini terkenal dengan istilah *Tapal Kuda*. Wilayah Tapal Kuda meliputi daerah Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Daerah-daerah ini berada dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Di Pulau Jawa bagian timur, bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat adalah

bahasa Jawa, terutama dengan dialek bahasa Jawa Jawa Timurannya dan dalam berbagai subdialeknya.

Pada wilayah Tapal Kuda ini, bahasa Madura berkembang bersama-sama dengan bahasa Jawa. Dengan kata lain, di daerah ini ada masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, ada yang menggunakan bahasa Madura, bahkan ada pula yang mampu menggunakan kedua bahasa lokal ini dalam kesehariannya. Tidak hanya dalam bahasa, dalam hal budaya dan adat istiadat, pada daerah Tapal Kuda juga terjadi percampuran antara budaya Jawa dan Madura. Percampuran kedua budaya tersebut memunculkan ragam budaya baru yaitu budaya Pandalungan (Sutarto, 2004). Jadi percampuran kedua budaya ini juga terjadi pada bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Pandalungan seringkali dianggap berbeda dengan bahasa Jawa baku bahkan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran sekalipun. Bahasa Jawa yang berkembang pada budaya Pandalungan sangat dipengaruhi oleh bahasa Madura. Hal ini dimungkinkan untuk terjadi sebaliknya. Bahasa Madura yang berkembang di budaya Pandalungan ini juga memungkinkan dipengaruhi oleh bahasa Jawa, dan memiliki perbedaan dengan bahasa Madura baku yang berkembang di wilayah tutur aslinya, yaitu Pulau Madura.

Salah satu daerah yang menjadi wilayah kebudayaan Pandalungan adalah Probolinggo. Daerah ini terdiri atas wilayah administratif Kota dan Kabupaten Probolinggo. Mayoritas penduduk Kota dan Kabupaten Probolinggo menjadi penutur bahasa Madura, baik sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa lokal kedua selain bahasa Jawa. Terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan Kota dan Kabupaten

Probolinggo, bahasa Madura sering menjadi bahasa ibu mereka. Bahkan identitas kesukuan masyarakat di Probolinggo seringkali dibedakan dari bahasa ibunya tanpa mempertimbangkan silsilah keturunannya. Bagi penutur bahasa ibu bahasa Madura akan dianggap sebagai orang Madura, sedangkan penutur bahasa Jawa dianggap sebagai orang Jawa. Bagi penduduk asli Probolinggo, menjadi hal yang biasa jika terdapat banyak penutur bahasa Madura yang tidak paham bahasa Jawa. Namun, sebaliknya, tidak banyak penutur bahasa Jawa yang hanya menguasai bahasa Jawa. Kebanyakan dari mereka juga dapat bertutur dalam bahasa Madura, walaupun dalam logat yang *sangghit* atau kaku. Ini adalah istilah orang Madura untuk menggambarkan tuturan bahasa Madura pada penutur bahasa Madura dengan logat Jawa.

Sementara, bahasa Madura yang dianggap baku dari lima dialek bahasa Madura, yaitu dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean (Sugiharti, 2020) adalah dialek Madura Sumenep. Dialek Sumenep ini menjadi patokan Balai Bahasa Jawa Timur dalam menetapkan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan (BBJT, 2013). Jadi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem fonetis serta ejaan bahasa Madura yang digunakan di wilayah kebudayaan Pandalungan Probolinggo, yang mungkin berbeda atau mengalami pergeseran dari bahasa Madura asli atau bakunya. Mendasari adanya perbedaan tersebut, penelitian dialektologi terdahulu (Andayani dan Sutrisno, 2017) menunjukkan bahwa bahasa Madura Probolinggo dan bahasa Madura Sumenep berstatus beda subdialek. Penghitungan status bahasa Madura pada penelitian tersebut berdasar pada perbedaan leksikal yang terjadi pada kosakata-kosakata bahasa Madura yang dituturkan di kedua daerah

tersebut. Se-mentara, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bunyi-bunyi bahasa Madura yang digunakan pada bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Pandalungan di Probolinggo, yang mungkin mendapat pengaruh dari bahasa Jawa khususnya, serta bahasa Indonesia atau bahasa asing yang berkembang juga di Probolinggo. Dengan kata lain, apakah pengaruh bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing begitu kuat sehingga dapat mengubah atau menimbulkan pergeseran pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo, terutama dalam hal sistem bunyi bahasanya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam membangun teori bahasa lokal, terutama dalam bidang Fonetik. Selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi kebahasaan bahasa lokal, yang seringkali hanya digunakan sebagai bahasa vernakular sehingga tidak memiliki catatan kebahasaan secara tertulis terutama tentang ejaan dan pelafalannya. Dokumentasi bahasa diperlukan demi pelestarian dan pemertahanan bahasa lokal yang bukannya tidak mungkin menjadi punah karena semakin lama ditinggalkan penuturnya dan digantikan dengan penggunaan bahasa nasional atau bahkan bahasa-bahasa asing. Dokumentasi tertulis tentang bahasa lokal terutama dalam ranah dialek dan subdialek penting dilakukan juga untuk meminimalisasi cepatnya pergeseran bahasa dalam mengimbangi pengaruh dari penggunaan bahasa-bahasa media sosial yang bersifat masif. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa media sosial begitu mudah mengalami perubahan, terutama dalam hal pelanggaran penggunaan ejaan dan pelafalan dalam tataran leksikalnya. Bahkan, hal ini dikonvensikan dengan cepat oleh para pengguna medsos, seperti kata *tempat* yang dituliskan dengan *t4*, kata

aku yang dituliskan dengan *aq* dan dibaca *akyu*.

TEORI

Secara umum, bunyi bahasa dibedakan menjadi bunyi bahasa konsonan dan vokal (Fromkin, dkk, 2017:195). Klasifikasi bunyi menjadi kelas bunyi konsonan dan vokal didasarkan pada ada-tidaknya hambatan terhadap keluarnya udara dari paru-paru pada organ-organ wicara yang mempengaruhi produksi bunyi-bunyi bahasa ini. Selain itu, jenis organ-organ wicara yang berperan juga mempengaruhi proses produksi bunyi-bunyi bahasa. Konsonan terbentuk dari adanya hambatan udara pada berbagai organ wicara, sedangkan vokal terbentuk dari tidak adanya hambatan udara pada berbagai organ wicara tersebut. Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Madura, konsonan diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasinya, bergetar atau tidaknya pita suara, serta dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan (2014). Tempat artikulasi berhubungan dengan tempat bunyi-bunyi konsonan tersebut diproduksi. Tempat produksi bunyi ini menunjukkan bagian-bagian organ wicara yang berperan dalam produksi bunyi-bunyi tersebut. Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi konsonan diklasifikasikan menjadi kelas konsonan bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, dan glottal.

Sedangkan, cara artikulasi berkenaan dengan cara atau proses produksi bunyi. Cara artikulasi dalam produksi bunyi bahasa dipengaruhi oleh posisi terbuka-tertutupnya pita suara, ada tidaknya getaran atau aspirasi, posisi naik-turunnya velum, serta bebas-tidaknya udara keluar dari paru-paru. Menurut cara artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan diklasifikasikan menjadi kelas konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara, konsonan beraspirasi atau konsonan tak

beraspirasi, konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, dan lateral.

Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, konsonan terdiri atas dua kelompok, yaitu konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara. Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan, terdiri atas konsonan non-kontinuan (stop) dan konsonan kontinuan.

Selain itu, terdapat bunyi semivokal yang dalam hal ini dimasukkan dalam kelas konsonan. Semivokal adalah bunyi yang secara tempat dan cara artikulasinya hampir menyerupai vokal, namun tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk suku kata (tidak bersifat silabik) seperti vokal, yang dalam hal ini menyerupai sifat konsonan.

Sementara, kelas bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang bergerak, dan bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, bunyi vokal dibedakan menjadi vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, klasifikasi bunyi vokal terdiri dari vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang, sedangkan berdasarkan bentuk bibir, klasifikasi bunyi vokal meliputi vokal bundar dan vokal tak bundar. Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal tertutup, vokal semiterbuka, dan vokal terbuka. Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (*tense-lax*), yaitu vokal panjang dan vokal pendek.

Menurut jumlah bunyi yang membentuknya, vokal terbagi dalam monofong dan difong. Kelompok vokal monofong untuk bunyi-bunyi vokal yang terbentuk dari satu bunyi. Kelompok vokal difong untuk bunyi-bunyi vokal yang terbentuk dari dua bunyi. Dua bunyi ini biasanya merupakan satu bunyi vokal yang dilanjutkan dengan satu bunyi semivokal.

Bunyi-bunyi tersebut merupakan satuan lingual yang membentuk kata dalam tataran pelafalan. Dalam pengekspresian pelafalan bunyi dalam bentuk tulis, bunyi bahasa dilambangkan dalam simbol - yang secara internasional dikonvensikan dalam simbol-simbol bunyi *IPA (International Phonetic Alphabet)*. Simbol bunyi bahasa ini disebut juga simbol fonetis. Penggunaan simbol fonetis ini bersifat universal, dalam artian bahwa semua bahasa apapun dapat menggunakan simbol *IPA* ini dalam penulisan pelafalannya. Perwujudan bentuk pelafalan kata dalam tulisan dengan menggunakan simbol-simbol fonetis disebut dengan transkripsi fonetis. Penanda transkripsi fonetis ini yaitu simbol-simbol fonetis tersebut dituliskan di antara kurung kotak [...].

Sementara dalam hal tata tulis, bunyi-bunyi tersebut dilambangkan dalam simbol huruf atau alfabet yang diwujudkan dalam sistem ejaan yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Ejaan dalam sebuah bahasa seringkali berbeda antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Tata cara penulisan sebuah kata ini disebut juga dengan transkripsi alfabetis. Sayangnya, tidak semua bahasa memiliki sistem

ejaan baku, terutama untuk bahasa-bahasa vernakular yang hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan dalam ranah terbatas dan dalam situasi informal.

Sementara, menurut Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur pada tahun 2013, terdapat 31 simbol huruf konsonan dan sebelas huruf vokal yang secara produktif digunakan oleh penutur bahasa Madura di wilayah tutur aslinya, yaitu Pulau Madura. Sejumlah 31 huruf konsonan ini termasuk tiga huruf semivokal. Sementara, huruf vokal terdiri atas 7 monoftong dan 4 diftong. Adapun, simbol huruf konsonan yang digunakan dalam Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan tersebut antara lain: <p, t, T, c, k, q, ‘, b, d, D, j, g, bh, dh, Dh, jh, gh, f, s, sy, kh, h, z, m, n, ny, ng, r, l, w, y>, sedangkan simbol huruf vokal pada ejaan bahasa Madura yang digunakan adalah <a, â, i, u, è, e. o. ay. ây, uy, oy>. Sejumlah 31 simbol alfabetis konsonan dan 11 simbol alfabetis vokal tersebut, masing-masing dipadankan dengan simbol-simbol bunyi bahasa sesuai dengan simbol-simbol bunyi *IPA (International Phonetic Alphabet)*. Jika simbol huruf alfabetis ini dipadankan dengan simbol bunyi *IPA* adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Padanan simbol huruf dan simbol bunyi bahasa Madura

No	Huruf Konsonan	Bunyi Konsonan	Fitur Fonetis	Huruf Vokal	bunyi vokal	Fitur Fonetis
1	p	[p]	konsonan hambat tak bersuara bilabial	a	[a]	vokal pusat bawah
2	t	[t]	konsonan hambat tak bersuara alveolar	â	[e]	vokal pusat tengah-bawah
3	T	[ʈ]	konsonan hambat tak bersuara retrofleks	i	[i]	vokal depan atas
4	c	[tʃ]	konsonan hambat tak bersuara palatal	u	[u]	vokal belakang atas
5	k	[k]	konsonan hambat tak bersuara velar	è	[e]	vokal depan tengah bawah
6	q	[q]	konsonan hambat tak bersuara uvular	e	[ə]	vokal pusat tengah
7	ʔ	[ʔ]	konsonan hambat tak bersuara glotal	o	[o]	vokal belakang tengah bawah
8	b	[b]	konsonan hambat bersuara bilabial	ay	[aj]	diftong
9	d	[d]	konsonan hambat bersuara alveolar	ây	[ej]	diftong
10	D	[d̪]	konsonan hambat bersuara retrofleks	uy	[uj]	diftong
11	j	[dʒ]	konsonan hambat bersuara palatal	oy	[oj]	diftong
12	g	[g]	konsonan hambat bersuara velar			
13	bh	[bʰ]	konsonan hambat bersuara bilabial beraspira			
14	dh	[dʰ]	konsonan hambat bersuara alveolar beraspira			
15	Dh	[d̪ʰ]	konsonan hambat bersuara retrofleks beraspira			
16	jh	[dʒʰ]	konsonan hambat bersuara palatal beraspira			
17	gh	[gʰ]	konsonan hambat bersuara velar beraspira			
18	f	[f]	konsonan frikatif tak bersuara labiodental			
19	s	[s]	konsonan frikatif tak bersuara			
20	sy	[ʃ]	konsonan frikatif tak bersuara palatal			
21	kh	[x]	konsonan frikatif tak bersuara uvular			
22	h	[h]	konsonan frikatif glotal			
23	z	[z]	konsonan frikatif bersuara alveolar			
24	m	[m]	konsonan nasal bilabial			
25	n	[n]	konsonan nasal alveolar			
26	ny	[ɲ]	konsonan nasal palatal			
27	ng	[ŋ]	konsonan nasal velar			
28	r	[r]	konsonan getar alveolar			
29	l	[l]	konsonan lateral alveolar			
30	w	[w]	semivokal bilabial			
31	y	[j]	konsonan semivokal palatal			

- Tata Bahasa Bahasa Madura (2014: 27 dan 37—38)

METODE

Penelitian dalam ranah Fonetik ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem fonetis dan ejaan bahasa Madura Pandalungan Probolinggo. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan dengan memerikan macam dan jumlah bunyi-bunyi bahasa yang produktif digunakan pada bahasa Madura Pandalungan Probolinggo baik berupa konsonan maupun vokal asli maupun serapan dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing yang berkembang di Probolinggo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan tentang ejaan yang digunakan dalam

penulisan BMPP. Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (2010:4). Jadi, dalam penelitian ini, data yang dihasilkan berupa data lisan kosakata Bahasa Madura. Data pada penelitian ini diperoleh dengan metode cakap (interview) (Sudaryanto, 2015). Wawancara atau interview dilakukan kepada informan yang merupakan penutur bahasa Madura sebagai bahasa ibunya di Probolinggo. Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data pada penelitian

ini adalah teknik catat dan teknik rekam. Dalam hal ini, data lisan yang diperoleh dari rekaman wawancara dengan informan ditranskripsikan secara fonetis guna mendapatkan gambaran tentang bunyi-bunyi konsonan dan vokal yang digunakan dalam BMPP. Selanjutnya, data yang didapatkan dianalisis dengan metode padan, khususnya metode Fonetis Artikulatoris, yang menggunakan organ wicara sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa Madura Pandalungan Probolinggo secara fonetik artikulatoris. Pendekatan teori fonetik juga digunakan dalam menentukan klasifikasi bunyi-bunyi bahasa tersebut (Fromkin, 2017) baik berdasarkan tempat artikulasinya maupun cara artikulasinya. Klasifikasi ini dilakukan pada kelompok bunyi konsonan dan vokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Gambaran tentang pelafalan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo (BMPP) ini salah satunya bertujuan untuk memerikan macam dan jumlah konsonan yang terdapat dalam sistem bunyi bahasa Madura yang digunakan pada wilayah kebudayaan Pandalungan di Probolinggo, yang masyarakatnya menuturkan bahasa lokal Jawa dan Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dalam pembahasan tentang pelafalan BMPP ini, semi-vokal menjadi satu bahasan dalam konsonan BMPP ini.

Klasifikasi Konsonan BMPP pada pembahasan ini diuraikan secara fonetis. BMPP memiliki setidaknya 26 bunyi bahasa konsonan. Bunyi-bunyi ini adalah bunyi-bunyi yang secara signifikan dan produktif digunakan dalam pelafalan kata BMPP sehari-hari. Bunyi-bunyi bahasa tersebut antara lain: [p, t, t̚, t̚ʰ, k, ʔ, b, d, d̚, d̚ʰ, g, bʰ, dʰ, d̚ʰ, d̚ʰʰ, s, h, m, n, ŋ, ŋ, r, l, w, j]. Berikut contoh kata yang mengandung 26 bunyi bahasa tersebut.

1.	[əmpaʔ]	'empat'
2.	[satəndʊn]	'setandan pisang'
3.	[bʰuʔak]	'botak/daerah kepala yang tidak ada rambutnya'
4.	[t̚ʰəlləp]	'dingin'
5.	[kəttəʔ]	'lesung pipi'
6.	[tabuʔ]	'perut'
7.	[bəttes]	'betis'
8.	[ɔdɛŋ]	'udang'
9.	[tandʊʔ]	'tanduk'
10.	[kadʒuh]	'kayu'
11.	[gaga]	'gagak'
12.	[bʰ iru]	'biru/hijau'
13.	[pədʰ is]	'pedas'
14.	[alɛbəd̚ʰi]	'melewati'
15.	[d̚ʒʰubeʔ]	'jelek'
16.	[bəkʒʰe]	'rendam'
17.	[əssa]	'sah'
18.	[bukuʰ]	'buku'
19.	[mɛra]	'merah'
20.	[nɛrɔ]	'meniru'
21.	[ŋɛdin]	'mendengar'
22.	[apabe]	'bernapas'
23.	[radʒe] x	'besar'
24.	[ɔllɛ]	'memperoleh'
25.	[abʰ uruwan]	'berburu'
26.	[rija]	'ini'

Bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat diklasifikasikan menurut tempat artikulasi, cara artikulasi, bergetar atau tidaknya pita suara, dan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan.

- a) Berdasarkan tempat artikulasinya, bunyi-bunyi konsonan tersebut dapat digolongkan ke dalam enam kelompok. Enam kelompok konsonan tersebut antara lain labial [p, b, bʰ, m, w], alveolar [t, d, dʰ, n, l, r, s], retrofleksi [t̚, d̚, d̚ʰ], palatal [t̚ʰ, d̚ʒ, d̚ʒʰ, ŋ, j], velar [k, g, gʰ, ŋ], dan glottal [ʔ, h].
- b) Berdasarkan cara artikulasinya, bunyi konsonan BMPP dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat plosif/oral [p, b, t, d, t̚, d̚, t̚ʰ, d̚ʒ, k, g, ʔ]; nasal [m, n, ŋ, ŋ]; lateral [l]; frikatif [s, h]; getar (tril) [r]; semi-vokal [w, y]; dan konsonan beraspira [bʰ, dʰ, d̚ʰ, d̚ʰʰ, gʰ].

- c) Berdasarkan bergetar atau tidaknya pita suara, terdiri atas dua kelompok, yaitu konsonan bersuara [b, b^h, d, d^h, ɗ, ɗ^h, ɟ, ɟ^h, g, g^h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j]; dan konsonan tak bersuara [p, t, ʈ, ʈ̥, k, ʔ, s, h].
- d) Berdasarkan dapat atau tidaknya diartikulasikan secara berkelanjutan,

terdiri atas konsonan nonkontinuan (stop) [p, b, b^h, t, d, d^h, ʈ, ɗ, ɗ^h, ʈ̥, ɟ, ɟ^h, k, g, g^h, m, n, ŋ, ɲ, l, r, w, j, ʔ]; dan konsonan kontinuan [s, h].

Keempat klasifikasi bunyi konsonan pada BMPP ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Bunyi Konsonan Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Cara Artikulasi	Konsonan Hambat/Stop				Nonkontinuan /Frikatif	Getar	Lateral	Semivokal
	Plosif/Oral			Nasal				
	Tak Bersuara	Bersuara						
		Tak Beraspira	Beraspira					
Tempat Artikulasi								
Labial	p	b	b ^h	m				w
Alveolar	t	d	d ^h	n	s	r	l	
Retrofleks	ʈ	ɗ	ɗ ^h					
Palatal	tʃ	ɟ	ɟ ^h	ɲ				j
Velar	k	g	g ^h	ŋ				
Glottal	ʔ				h			

Sejumlah 26 bunyi konsonan tersebut adalah bunyi konsonan yang produktif digunakan pada BMPP. Selain ini terdapat bunyi bahasa yang kurang produktif yang merupakan bunyi serapan dari bahasa lain. Bunyi-bunyi tersebut antara lain [f, s^ʃ, ʃ, x, z, θ, q] yang dipadankan dengan ejaan < f, v, sh, sy, kh, z, ts, q>. Bunyi-bunyi serapan tersebut dapat ditemukan pada contoh kata-kata berikut ini.

- [fitamin] 'vitamin'
- [noʃembər] 'november'
- [faham] 'faham'
- [mus^ʃolla] 'musholah'
- [ʔas^ʃar] 'ashar'
- [ʃokkər] 'syukur'
- [ʃarat] 'syarat'
- [ʔiʃaʔ] 'isyah'
- [ʃajful] 'Syaiful'
- [xoirul] 'Khoirul'
- [ximat] 'khidmat'
- [zainul] 'Zainul'
- [zajnal] 'Zainal'
- [θanawijah] 'Tsanawiyah'
- [qur'an] 'Quran'
- [qorban] 'Kurban'

Ketujuh bunyi konsonan tersebut juga ditemukan pada tuturan BMPP. Namun, bunyi konsonan [f, s^ʃ, ʃ, x, z, θ, q] bukan merupakan bunyi-bunyi bahasa asli BMPP, bunyi-bunyi tersebut hanya terdengar dituturkan pada kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Meskipun sebagai bahasa asing, kosakata bahasa Arab cukup banyak diserap oleh penutur BMPP. Hal ini berhubungan dengan bahasa Al-Quran sebagai kitab suci umat muslim yang dianut mayoritas penutur BMPP, sedangkan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia yang mengandung ketujuh bunyi tersebut, biasanya juga merupakan kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Bunyi-bunyi konsonan serapan ini bersifat kurang produktif. Biasanya, keenam bunyi ini hanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali digantikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli yang secara produktif digunakan oleh penutur

BMPP. Jadi, bunyi-bunyi serapan ini berkorespondensi dengan bunyi-bunyi asli yang homorgan atau mirip. Korespondensi bunyi-bunyi tersebut antara lain.

1. [f] ~ [p]
2. [s^h, ʃ, θ] ~ [s]
3. [x] ~ [h]
4. [z] ~ [j] / [s]
5. [q] ~ [k]

Korespondensi bunyi-bunyi konsonan tersebut ditunjukkan pada kata-kata berikut ini.

1.	[fitamin]	'vitamin'	> [pitamin]
2.	[nɔfɛmbər]	'november'	> [nɔpɛmbər]
3.	[faham]	'faham'	> [paham]
4.	[mus ^h ɔlla]	'musholah'	> [musɔlla]
5.	[ʔas ^h ar]	'ashar'	> [ʔasar]
6.	[ʃɔkkər]	'syukur'	> [sɔkkər]
7.	[ʃarat]	'syarat'	> [sarat]
8.	[ʔifaʔ]	'isyah'	> [ʔisaʔ]
9.	[ʃajful]	'Syaiful'	> [sipU]
10.	[xɔirul]	'Khoirul'	> [hoirul]
11.	[xitmat]	'khidmat'	> [hitmat]
12.	[zainul]	'Zainul'	> [senɔ]
13.	[zajnal]	'Zainal'	> [jenal]
14.	[θanawijah]	'Tsanawiyah'	> [sanawijah]
15.	[qur'an]	'Quran'	> [kur'an]
16.	[qorban]	'Kurban'	> [korban]

Vokal dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Secara fonetis, terdapat 11 bunyi vokal signifikan produktif dalam Bahasa Madura baku. Bunyi bahasa tersebut terbagi dalam bunyi vokal monoftong dan bunyi vokal diftong. Bahasa Madura memiliki 7 bunyi vokal monoftong. Ketujuh bunyi tersebut adalah [a, e, ə, ɛ, i, u, ɔ]. Selain itu bunyi vokal diftong yang dimiliki adalah 4 diftong, yaitu [aj, ej, uj, ɔj]. Namun, BMPP hanya mengenal 10 bunyi vokal signifikan produktif yang terdiri atas enam monoftong dan empat diftong. Keenam vokal monoftong tersebut antara lain [a, ə, ɛ, i, u, ɔ], sedangkan,

keempat vokal diftongnya adalah [aj, ej, uj, ɔj]. Penutur BMPP tidak dapat membedakan antara pelafalan vokal [e] dan [ə]. Dengan kata lain, penutur BMPP melafalkan kedua vokal tersebut dengan cara artikulasi yang sama.

Sepuluh bunyi vokal monoftong dan diftong yang secara signifikan ditemukan pada BMPP dapat ditemukan pada contoh kata-kata BMPP berikut ini.

1.	[mattuwa]	'mertua'
2.	[səɔʔ]	'cincin'
3.	[sampɛr]	'jarit'
4.	[padih]	'padi'
5.	[b ^h uŋka]	'pohon'
6.	[mɔʔak]	'kera'
7.	[sɔŋaj]	'sungai'
8.	[ag ^h ebəj]	'membuat'
9.	[kərbuj]	'kerbau'
10.	[alanɔj]	'berenang'

Selain kesepuluh bunyi vokal tersebut, sebenarnya ada 4 bunyi vokal lain yang dilafalkan dalam BMPP, namun bunyi vokal tersebut bukan bunyi vokal asli BMPP, tetapi serapan dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, yang notabene banyak mempengaruhi penggunaan BMPP di Pulau Jawa. Jadi bunyi-bunyi vokal ini hanya digunakan pada sedikit kata yang diserap dari kata-kata bahasa Jawa. Keempat bunyi vokal tersebut adalah [e, U, o, I]. Bunyi vokal tersebut dapat ditemukan pada kata, antara lain.

1.	[sate]	'satai'
2.	[bUk]	'ibu/nyonya'
3.	[sipU]	'Syaiful'
4.	[soto]	'soto'
5.	[foto]	'foto'
6.	[adIʔ]	'adik'
7.	[IIʔ]	'lik'

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata serapan dari bahasa Jawa, kecuali *foto* dari bahasa Indonesia. Karena 4 bunyi serapan tersebut digunakan pada

pelafalan kata-kata yang diserap dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, maka keempat bunyi tersebut bersifat tidak terlalu produktif digunakan dalam tuturan BMPP.

Enam bunyi vokal monoftong asli dalam BMPP tersebut memiliki ciri artikulatoris tersendiri, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam lima kriteria, yaitu berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, bentuk bibir, hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, dan panjang-pendeknya pelafalan. Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPP adalah sebagai berikut.

- a) Berdasarkan tingi-rendahnya lidah, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal atas [i, u], vokal tengah [ɛ, ə, ɔ], dan vokal bawah [a];

- b) Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal depan [i, ɛ, a], vokal tengah [ə], dan vokal belakang [u, ɔ];
- c) Berdasarkan bentuk bibir, terdiri atas dua kelompok, yaitu vokal bulat [u, ɔ] dan vokal tak bulat [i, ə, ɛ, a];
- d) Berdasarkan hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif, terdiri atas tiga kelompok, yaitu vokal tertutup [i, u], vokal semiterbuka [ə, ɛ, ɔ], dan vokal terbuka [a];
- e) Berdasarkan panjang-pendeknya pelafalan (*tense-lax*), yaitu vokal panjang [i, u, a] dan vokal pendek [ə, ɛ, ɔ].

Kelima klasifikasi bunyi vokal monoftong BMPP tersebut ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Bunyi Vokal Monoftong dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

	2.Depan	2.Pusat	2.Belakang		
1.Atas	[i]		[u]	5.Panjang	4.Tertutup
1.Tengah	[ɛ]	[ə]	[ɔ]	5. Pendek	4.Semiterbuka
1. Bawah	[a]			5.Panjang	4.Terbuka
	3.Tak Bulat		3.Bulat		

Keterangan:

- 1. Tinggi-rendah lidah
- 2. Bagian lidah yang bergerak
- 3. Bentuk bibir
- 4. Jarak lidah dengan langit-langit
- 5. Panjang-pendek pelafalan

Sementara, kelompok diftong BMPP yang berjumlah empat, yaitu [aj, əj, uj, ɔj] adalah gabungan dari empat vokal [a, ə, u, ɔ] dengan satu semivokal [j]. Penggunaan diftong pada BMPP tergolong produktif. Ditambah lagi, penggunaan keempat diftong ini termasuk resisten, dengan artian tidak dikorespondensikan dengan vokal tertentu seperti pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, seperti pada kasus [pulaw] > [pulɔ], [kərbaw] > [kərbɔ], [sataj] > [sate], [andaj] > [andɛ]. Pada BMPP, korespondensi semacam itu

tidak terjadi. Diftong tetap dilafalkan sesuai dengan bunyi aslinya, yaitu [aj, əj, uj, ɔj], seperti pada kata [sɔŋaj] 'sungai', [ag^hɛbəj] 'membuat', [kərbuj] 'kerbau', [alanɔj] 'berenang'.

Ejaan dalam Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo

Dalam hal ejaan, penutur BMPP jarang mengenal ejaan baku seperti pada Ejaan Baku Bahasa Madura yang Disempurnakan (BBJT, 2013). Hal ini dikarenakan, BMPP merupakan bahasa komunikasi

lisan yang jarang digunakan dalam bentuk tulis. BMPP juga biasanya digunakan pada situasi informal. BMPP jarang digunakan pada situasi formal. Sehingga, bentuk tulis BMPP juga jarang digunakan. Hal ini membuat penutur BMPP tidak terlalu paham dengan ejaan baku bahasa Madura seperti pada Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan. Kalaupun, BMPP ini digunakan dalam bentuk tulis, misalnya pada pesan atau status di media sosial, atau pada *banner*, poster yang dipasang di tempat umum, cara tulis atau ejaannya cenderung tidak mengikuti ejaan bahasa Madura baku. Bahkan, penutur BMPP seringkali mengikuti ejaan Bahasa Indonesia untuk mengekspresikan BMPP dalam bentuk tulis. Ekpresi BMPP dalam bentuk tulis dicontohkan pada gambar berikut ini.



Gambar 1.

Contoh Ekspresi tulisan BMPP dalam Poster

Pada gambar poster tentang himbauan protokol kesehatan Covid-19 yang dipasang di pinggir jalan sebuah perumahan

di Kelurahan Pakistaji Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo tersebut tampak ada beberapa ekspresi BMPP dalam tulisan, yaitu.

- (a) *Jeje abek ben kaluarge dheri virus Corona (Covid-19) ben cara neka:*
- (b) *Abecco tanang angguy sabon*
- (c) *Tak negguk mua*
- (d) *Ajege jarak ben oreng laen minimal semeter*
- (e) *Angguy masker mon pilek otabe notop moso lengngen begien delem bento hassem (bersin) ben betok*
- (f) *Usahaagi tetep e bengko, ben perak kaloar mon lakar perlo onngu*

Tulisan BMPP pada poster tersebut tampak tidak menggunakan ejaan baku bahasa Madura. Hal ini terlihat pada tidak digunakannya huruf-huruf yang menggunakan tanda diakritik. Ini lebih menunjukkan pada penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang tidak mengadopsi huruf-huruf bertanda diakritik. Perbedaan bunyi [ə] dan [ɛ] dalam lambang huruf juga tidak dilakukan pada bahasa Madura. Hal ini lebih mengacu pada ejaan bahasa Indonesia yang melambangkan bunyi [e, ə, ɛ] dalam satu lambang huruf <e>. Perbedaan bunyi konsonan beraspiran juga tidak konsisten. Hanya terlihat ada satu kata *dheri* [d^heri] yang menggunakan tambahan huruf <h> setelah konsonan sebagai penanda fitur aspirasi. Padahal mestinya beberapa kata yang lain juga menggunakan bunyi beraspira seperti *negguk* [nəgg^huʔ], *ajege* [aʔɟ^həg^hə], *angguy* [aŋg^huj], dan beberapa kata lainnya. Jadi dari poster tersebut dapat ditunjukkan bahwa penutur BMPP tidak konsisten bahkan tidak menggunakan ejaan baku bahasa Madura dalam mengekspresikan tulisan BMPP tersebut. Ejaan yang digunakan cenderung diadopsi dari ejaan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Sistem fonetis bahasa Madura Pandalungan Probolinggo memiliki 26

bunyi konsonan signifikan yang secara produktif digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Kedua puluh enam bunyi konsonan ini merupakan bunyi-bunyi asli dalam sistem fonetis bahasa Madura. Bunyi-bunyi konsonan tersebut adalah [p, t, tʃ, k, ʔ, b, d, dʒ, g, bʰ, dʰ, dʃʰ, gʰ, s, h, m, n, ŋ, ɲ, r, l, w, j]. Selain 26 bunyi konsonan asli tersebut, BMPP juga menggunakan 7 bunyi konsonan yang merupakan konsonan serapan dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bunyi-bunyi serapan ini bersifat kurang produktif, biasanya digunakan pada situasi formal atau pelafalan kata secara pelan untuk memastikan cara penulisannya. Bunyi-bunyi ini seringkali dikorespondensikan dengan bunyi-bunyi konsonan asli. Ketujuh konsonan tersebut adalah [f, sʰ, ʃ, x, z, θ, q], sedangkan korespondensinya adalah [f] ~ [p], [sʰ, ʃ, θ] ~ [s], [x] ~ [h], [z] ~ [j] / [s], [q] ~ [k].

Dalam klasifikasi bunyi vokal, BMPP memiliki 10 bunyi vokal signifikan yang secara produktif digunakan oleh penutur BMPP. Sepuluh bunyi vokal ini merupakan bunyi asli dari bahasa Madura. Bunyi-bunyi ini terdiri atas 6 bunyi monoftong dan 4 bunyi diftong. Bunyi vokal monoftong yang dimiliki BMPP adalah [a, ə, ε, i, u, ɔ], sedangkan bunyi vokal diftongnya adalah [aj, əj, uj, ɔj]. Bunyi-bunyi diftong ini bersifat retensi dan tidak dikorespondensikan dengan bunyi vokal monoftong seperti yang sering terjadi pada bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Selain memiliki 10 bunyi vokal tersebut, BMPP juga memiliki 4 bunyi vokal serapan akibat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang juga digunakan oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Keempat bunyi tersebut adalah [e, U, o, I]. Bunyi-bunyi serapan tersebut bersifat tidak produktif karena hanya digunakan pada sedikit kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Dalam hal ejaan, penutur BMPP tidak begitu paham terhadap ejaan baku bahasa Madura. Hal ini karena, BMPP hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan yang jarang digunakan dalam bentuk tulis. BMPP juga biasanya digunakan pada situasi informal. BMPP jarang digunakan pada situasi formal. Sehingga, bentuk tulis BMPP juga jarang digunakan dan membuat tidak banyak dipahami oleh penuturnya. Jika BMPP diekspresikan dalam tulisan, cara tulis atau ejaannya cenderung tidak mengikuti ejaan bahasa Madura baku. Bahkan, penutur BMPP seringkali mengikuti ejaan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan BMPP dalam bentuk tulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Davies, D. William. (2010). *A Grammar of Madurese*. Germany: De Gruyter Mouton.
- Sutarto, Ayu. & Yuwana Sudikan, Setya (editor). (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Pemerintah Provinsi Jawa Timur & Kompyawisda.
- Sugiharti, Dona Rahayu. *Bahasa Madura di Kabupaten Bangkalan Madura: Kajian Geografi Dialek*. Diss. Universitas Airlangga, 2020.
- Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2013). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Edisi Revisi.
- Andayani, Sri. & Sutrisno, Adi. (2017). PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi). Laporan Penelitian. PDP Kemristekdikti.
- Fromkin, Victoria, et. al. (2017). *An Introduction to Language*. Tenth Edition. Wardsworth: Cengage learning.

Kemdikbud, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. (2014). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Edisi Revisi.

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.